

A Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsila/about>

E-ISSN: 2715-5420

ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA TERHADAP AYAT YAS'ALŪNAKA

Muhammad Zu Tsaqif HSB¹, Muzakkir²

¹universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Email : saqifhasibuan@gmail.com dan muzakkir@uinsu.ac.id

Kata Kunci :
yas'alūnaka, tafsir
komparatif, Ibnu
Katsir, Rasyid
Ridha.

Abstract

Penelitian ini menganalisis penafsiran ayat-ayat yas'alūnaka dalam Al-Qur'an—ayat yang dianali pertanyaan sahabat kepada Nabi SAW mengenai akidah, ibadah, sosial, dan kehidupan manusia—menurut Ibnu Katsir dan Muhammad Rasyid Ridha, dengan tujuan mengetahui persamaan dan perbedaan metode penafsiran keduanya serta relevansinya terhadap perkembangan pemikiran Islam. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), sumber data utama diambil dari Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha, yang dianalisis melalui metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan Ibnu Katsir menggunakan pendekatan bi al-ma'tsur yang berbasis Al-Qur'an, hadis, dan riwayat sahabat serta tabi'in dengan penekanan pada validitas riwayat dan penjelasan hukum klasik, sementara Rasyid Ridha menggunakan pendekatan rasional-kontekstual yang menyesuaikan penafsiran dengan kondisi sosial masyarakat modern; persamaan keduanya terletak pada upaya menjelaskan makna ayat secara komprehensif, sedangkan perbedaannya tampak pada metode, corak, dan orientasi penafsiran—tekstual-tradisional pada Ibnu Katsir dan kontekstual-reformis pada Rasyid Ridha. Penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami perkembangan metode penafsiran dari masa klasik hingga modern.

Keywords: yas'alūnaka verses, comparative exegesis, Ibn Kathir, Rashid Rida	Abstrak <i>This study analyzes the interpretation of the *yas'alūnaka* verses in the Qur'an—verses that begin with the companions' questions to the Prophet SAW regarding faith, worship, social, and human life according to Ibn Kathir and Muhammad Rasyid Ridha, with the aim of knowing the similarities and differences in their interpretation methods and their relevance to the development of Islamic thought. Using a qualitative method with a library study approach, the main data sources were taken from Ibn Kathir's Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim and Rasyid Ridha's Tafsir Al-Manar, which were analyzed using a content analysis method. The results show that Ibn Kathir uses the *bi al-ma'tsur* approach based on the Qur'an, hadith, and the narrations of the companions and tabi'in with an emphasis on the validity of the narrations and explanations of classical law, while Rasyid Ridha uses a rational-contextual approach that adapts the interpretation to the social conditions of modern society; The similarities between the two lie in their attempts to comprehensively explain the meaning of the verses, while the differences are evident in the methods, styles, and orientations of interpretation textual-traditional in Ibn Kathir and contextual-reformist in Rasyid Ridha. This research is expected to contribute to the study of Qur'anic interpretation, particularly in understanding the development of interpretation methods from the classical to the modern era.</i>
Article History :	Received : 01 Juni 2026 Accepted : 03-08-2026

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat manusia memuat berbagai bentuk komunikasi antara Allah Swt. dan manusia. Salah satunya tampak pada penggunaan redaksi *yas'alūnaka* (يَسْأَلُونَكَ) yang berarti "mereka bertanya kepadamu". Redaksi ini menunjukkan dialog antara para sahabat dengan Nabi Muhammad saw. mengenai berbagai persoalan keagamaan, sosial, hukum, maupun fenomena alam. Ayat-ayat *yas'alūnaka* tidak hanya merekam pertanyaan umat,

tetapi juga menunjukkan cara Al-Qur'an memberikan jawaban atas persoalan yang dihadapi masyarakat Muslim. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut memiliki nilai penting dalam kajian tafsir karena memuat dimensi historis, normatif, dan edukatif (Adillah Zahra, Nidhom, and Abadi Siregar 2022).

Salah satu kemu'jizatan Al-Qur'an adalah proses penurunannya yang bertahap (*tadarruj*) selama kurang lebih 23 tahun. Allah SWT berfirman: "*Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*" (QS. Al-Isra': 106). Penurunan secara bertahap ini berkaitan erat dengan ayat-ayat *yas'alūnaka*, karena wahyu sering kali turun sebagai respons terhadap pertanyaan dan persoalan yang dihadapi para sahabat. Selain itu, penurunan secara bertahap (*tadarruj fi al-tasyri'*) juga memungkinkan penerapan syariat secara bertahap, seperti terlihat pada pengharaman khamar yang berlangsung beberapa tahap. Dengan demikian, ayat-ayat *yas'alūnaka* menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk yang responsif terhadap dinamika sosial dan memberikan solusi atas persoalan umat (Ash-Shabuni, 2010).

Ayat-ayat *yas'alūnaka* dalam Al-Qur'an berjumlah 13 ayat yang tersebar di berbagai surah. Penelitian ini berfokus pada 7 ayat yang dipilih secara purposif berdasarkan tiga kategori tema, yaitu: (1) ibadah dan hukum praktis (Al-Baqarah: 189, 219, 222, Al-Anfal: 1), (2) hal yang ghaib (Al-A'raf: 187, Al-Isra': 85), dan (3) kisah dan pesan moral (Al-Kahfi: 83). Ketujuh ayat tersebut dipilih karena mewakili keragaman tema dan dinilai memadai untuk membandingkan metode penafsiran Ibnu Katsir dan Muhammad Rasyid Ridha. Dengan demikian, ayat-ayat *yas'alūnaka* tidak hanya memuat ketentuan hukum, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan, etika, dan penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Ibn Katsir, 1999 ; Ridha, 1990). Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketujuh ayat tersebut mewakili keragaman tema dan telah cukup untuk menunjukkan

pola perbandingan metode penafsiran antara Ibnu Katsir dan Rasyid Ridha.

Dalam Al-Qur'an terdapat dua redaksi pertanyaan, yaitu *yas'alūnaka* (يَسْأَلُونَكَ) dan *yastaftūnaka* (يَسْتَفْتُونَكَ). Meskipun sama-sama berarti "mereka bertanya kepadamu", keduanya memiliki fungsi yang berbeda. *Yas'alūnaka* digunakan untuk pertanyaan yang bersifat informatif dan edukatif mengenai persoalan hukum, ibadah, sosial, maupun hal gaib, sedangkan *yastaftūnaka* digunakan untuk permintaan fatwa atau penetapan hukum syariat. Lafaz *yas'alūnaka* muncul dalam 13 ayat dengan tema yang beragam, sedangkan *yastaftūnaka* hanya muncul dua kali dalam QS. An-Nisa' ayat 127 dan 176. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membedakan pertanyaan yang bertujuan memperoleh pemahaman dengan pertanyaan yang memerlukan ketetapan hukum.

Dalam tradisi tafsir Al-Qur'an, perbedaan metode dan pendekatan penafsiran dipengaruhi oleh faktor belakang keilmuan, lingkungan intelektual dan kondisi sosial masing-masing mufasir. Perbedaan tersebut tampak jelas dalam karya-karya tafsir klasik maupun modern. Di antara mufasir yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an ialah Ibnu Katsir dan Muhammad Rasyid Ridha. Kedua mufasir tersebut memiliki karakteristik penafsiran yang berbeda dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat *yas'alūnaka*.

Dalam studi tafsir, pemahaman terhadap ayat-ayat *yas'alūnaka* tidak dapat dilepaskan dari latar belakang mufasir. Perbedaan metode, pendekatan, dan corak penafsiran menghasilkan penjelasan yang beragam terhadap suatu ayat. Hal ini tampak pada Ibnu Katsir (w. 774 H) sebagai representasi mufasir yang menggunakan metode *tafsir bi al-ma'sūr* yang menggunakan bertumpu pada Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, dan tabi'in (Siregar dkk, 2022), sedangkan Muhammad Rasyid Ridha sebagai representasi mufasir modern melalui *Tafsir al-Manār* mengembangkan pendekatan yang lebih rasional dan reformis

dengan menekankan relevansi sosial ayat-ayat Al-Qur'an terhadap persoalan masyarakat modern (Fuqohak 2024; Nurdin 2013).

Kajian mengenai metodologi tafsir Ibnu Katsir dan Rasyid Ridha telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus membandingkan penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat *yas'alūnaka* masih terbatas. Padahal, ayat-ayat tersebut memiliki karakteristik dialogis yang mencerminkan respons Al-Qur'an terhadap persoalan masyarakat melalui wahyu Allah Swt. (Muhyin & Nasir, 2023). Oleh karena itu, kajian komparatif ini penting untuk melihat bagaimana perbedaan metode dan corak penafsiran memengaruhi pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat *yas'alūnaka* menurut Ibnu Katsir dan Muhammad Rasyid Ridha, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan metode penafsiran keduanya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian *tafsir muqāran* dan memberikan gambaran mengenai perkembangan corak tafsir Al-Qur'an dari periode klasik hingga modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan komparatif untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat *yas'alūnaka* menurut Ibnu Katsir dan Muhammad Rasyid Ridha (Moleong, 2017; Zed, 2008). Data primer berupa tujuh ayat *yas'alūnaka* yang dipilih secara purposif—Al-Baqarah: 189, 219, 222; Al-Anfal: 1; Al-A'raf: 187; Al-Isra': 85; dan Al-Kahfi: 83—beserta penafsirannya dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim dan Tafsir Al-Manar, dengan kriteria: memuat lafaz *yas'alūnaka* atau semakna, mewakili tema ibadah-hukum, hal gaib, serta kisah dan pesan moral, dan memiliki penafsiran memadai untuk dianalisis komparatif (Sugiyono, 2016). Data sekunder meliputi kitab ulum al-Qur'an, buku metodologi tafsir, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dianalisis dengan metode *content analysis* (Krippendorff, 2004) melalui tiga tahap: (1) identifikasi dan klasifikasi penafsiran berdasarkan sumber, metode, corak, dan orientasi aplikasi sosial; (2) perbandingan persamaan-perbedaan menggunakan matriks komparasi dengan empat indikator (sumber, metode/pendekatan, corak, dan orientasi aplikasi sosial penafsiran); serta (3) analisis faktor penyebab perbedaan dan relevansinya terhadap pemikiran Islam kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan kitab tafsir, literatur pendukung, dan penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibnu Katsir (701–774 H/1301–1373 M)

Ibnu Katsir adalah mufasir, ahli hadis, dan sejarawan terkemuka dari Damaskus. Nama lengkapnya adalah Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi. Ia lahir di Busra, dekat Damaskus, dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki perhatian terhadap ilmu agama. Setelah ayahnya wafat, ia pindah ke Damaskus untuk memperdalam berbagai disiplin ilmu Islam. Ia belajar kepada sejumlah ulama besar, di antaranya Ibnu Taimiyah, Al-Mizzi, dan Al-Dzahabi. Kedekatannya dengan Ibnu Taimiyah memberikan pengaruh yang besar terhadap metode berpikir dan corak penafsirannya, terutama dalam menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Karya monumentalnya, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, dikenal menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur*, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat lain, hadis Nabi, serta riwayat para sahabat dan tabi'in. Selain tafsir, ia juga dikenal melalui karyanya di bidang sejarah, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, serta karya di bidang hadis dan fikih (Al-Dzahabi, 2005).

Muhammad Rasyid Ridha (1865–1935 M)

Rasyid Ridha adalah tokoh pembaharu Islam dan mufasir modern yang lahir di Qalamun, Lebanon. Nama lengkapnya adalah

Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsuddin Al-Qalamuni. Sejak usia muda, ia mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, dan ilmu kalam. Perkembangan pemikirannya tidak terlepas dari pengaruh gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Kedekatannya dengan Muhammad Abduh memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap corak pemikiran dan metode penafsirannya. Setelah pindah ke Mesir, ia aktif dalam berbagai kegiatan intelektual dan menerbitkan majalah *Al-Manar* yang menjadi media penyebaran gagasan pembaruan Islam. Dalam bidang tafsir, ia dikenal melalui *Tafsir Al-Manar* yang bercorak *adabi ijtima'i*, yaitu tafsir yang menekankan aspek sosial kemasyarakatan dan relevansi ajaran Al-Qur'an terhadap kondisi umat Islam modern. Penafsirannya tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan politik, pendidikan, ekonomi, dan kemunduran umat Islam pada masa kolonialisme (Al-Dzahabi, 2005).

Pengertian Yasalunaka

Secara etimologis, *yas'alūnaka* (يَسْأَلُونَكَ) berasal dari akar kata س-أ-ل yang berarti "bertanya" atau "meminta penjelasan". Al-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* menjelaskan bahwa kata ini digunakan untuk menunjukkan pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat kepada Nabi Muhammad SAW yang dijawab sesuai konteksnya (al-Asfahani, 1999). Dari segi tata bahasa *yas'alūnaka* adalah fi'il mudhari' (kata kerja sedang/akan datang) dengan subjek jamak (wawu jama'ah) dan objek tunggal (dhamir ka yang merujuk kepada Nabi Muhammad SAW).

Fakhruddin al-Razi dalam *Mafātih al-Ghaib* menjelaskan bahwa lafaz *yas'alūnaka* mencakup beberapa aspek penting, yaitu pihak yang bertanya, pihak yang ditanya, objek pertanyaan, hukum yang ditanyakan, serta penafsiran para mufasir terhadapnya (al-Razi, 1998).

"اعلم أن قوله : { يسألونك عن الأنفال } يقتضي البحث عن خمسة أشياء ، السائل والمسئول وحقيقة النفل ، وكون ذلك السؤال عن أي الأحكام كان ، وإن المفسرين بأي شيء ففسروا الأنفال

Secara terminologis, ayat-ayat *yas'alūnaka* adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang diawali dengan pertanyaan kepada Nabi Muhammad SAW dan dijawab langsung oleh Allah Swt. melalui wahyu untuk memberikan penjelasan mengenai hukum, akidah, maupun persoalan sosial secara dialogis dan edukatif (Al-Qaththan, 2000).

Ayat-ayat *yas'alūnaka* tersebar di beberapa surah dengan tema yang beragam. Penelitian ini berfokus pada tujuh ayat yang mewakili tiga kategori tema, yaitu: (1) Fikih dan Syariat (Al-Baqarah: 189, 219, 222, Al-Anfal: 1), (2) Hal Ghaib, (Al-A'raf: 187, Al-Isra': 85), dan (3) kisah dan pesan moral (Al-Kahfi: 83). Untuk memudahkan analisis, berikut disajikan tabel ayat-ayat *yas'alūnaka* beserta *asbab al-nuzul*-nya (Ibnu Katsir, 1999):

No	Surah Ayat	& Lafaz Ayat	Kategori	Asbabun Nuzul
1	Al-Baqarah Ayat 189	يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ	Fikihdan Syariah	Turun ketika para sahabat bertanya tentang perubahan bentuk bulan sabit. Ayat ini menjelaskan fungsi hilal sebagai penentu waktu ibadah dan meluruskan

				tradisi memasuki rumah dari belakang saat berihram.
2	Al-Baqarah Ayat 219	يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ	Fikih dan Syariah	Turun sebagai jawaban atas pertanyaan para sahabat tentang hukum khamar dan judi. Ayat ini menjadi tahap awal pengharaman khamar dengan menegaskan bahwa mudaratnya lebih besar daripada manfaatnya.
3	Surah Al-Baqarah Ayat 222	وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ	Fikih dan Syariat	Turun menjawab pertanyaan tentang hukum berhubungan dengan istri yang sedang haid. Ayat ini

				meluruskan praktik Yahudi dengan membatasi larangan hanya pada hubungan seksual.
4	Surah Al-Anfal Ayat 1	يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ	Fikih dan syariat	Turun setelah Perang Badar untuk menyelesaikan perselisihan mengenai pembagian harta rampasan perang dan menegaskan bahwa pembagiannya menjadi hak Allah dan Rasul-Nya.
5	Al-A'raf Ayat 187	يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا	Hal Ghaib	Turun sebagai jawaban atas pertanyaan kaum Yahudi atau Quraisy tentang waktu kiamat. Allah menegaskan bahwa

				pengetahuan tentang hari kiamat hanya milik-Nya.
6	Surah Al-Isra Ayat 85	وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ	Hal Ghaib	Turun ketika kaum Yahudi bertanya tentang hakikat ruh untuk menguji kenabian Nabi Muhammad SAW. Allah menjelaskan bahwa ruh termasuk urusan-Nya dan ilmu manusia sangat terbatas.
7	Surah Kahf Ayat 83	وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقُرْنَيْنِ	Kisah dan Pesan Moral	Turun sebagai jawaban atas pertanyaan kaum Quraisy tentang kisah Dzulqarnain. Ayat ini menjelaskan kepemimpinan Dzulqarnain sebagai teladan dalam

menegakkan
keadilan dan
kemaslahatan.

Analisis Komparatif Ayat-Ayat Yasalunaka

A. Kategori Ibadah dan Hukum Syariat (Al-Baqarah: 189, 219, 222; Al-Anfal: 1)

Dalam menafsirkan ayat-ayat ibadah dan hukum, Ibnu Katsir secara konsisten menampilkan corak bi al-ma'tsūr, yaitu penafsiran yang bertumpu pada Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta asbab al-nuzul sebagai kerangka utama memahami maksud ayat. Pada QS.

قَالَ الْعَوْفِيُّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ نَاسًا سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْأَهْلَةِ، فَتَزَلَّتْ: يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ. يَعْني: بِهَا يَعْرِفُونَ أَوْقَاتَ عِبَادَاتِهِمْ، وَعِدَّةَ نِسَائِهِمْ، وَمَوَاقِيتَ حَجِّهِمْ

Pada Tafsir al- Qur'an al-'Azhim Pada surah al-Baqarah: 189 Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang bertanya kepada Rasulullah tentang bulan sabit. Maka turunlah ayat berikut, yakni firman-Nya Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia."Yakni dengan melaluinya mereka mengetahui waktu masuknya ibadah mereka, bilangan idah istri-istri, dan waktu haji mereka (Ibnu Katsir, 1999).

قَالَ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّفَّيِّ، عَنْ أَبِي مَيْسَرَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: "اللَّهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخُمْرِ بَيِّنَاتًا شَافِيًا!" فَتَزَلَّتِ الْآيَةُ الَّتِي فِي الْبَقَرَةِ

Pada Tafsir al- Qur'an al-'Azhim Q.S. al-Baqarah: 219, Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Khalaf ibnul Walid, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, dari Umar yang menceritakan hadis berikut Bahwa ketika ayat pengharaman khamr diturunkan, Umar berkata, "Ya Allah, berilah kami penjelasan mengenai khamr ini dengan penjelasan yang memuaskan." Maka turunlah firman-Nya Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya itu terdapat dosa besar."

قَالَ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ
قَالَ: كَانَتْ الْيَهُودُ إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ مِنْهُمْ، لَمْ يُؤَاكِلُوهَا، وَلَمْ يُجَامِعُوهَا فِي الْبُيُوتِ،
فَسَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ...} فَقَالَ
"رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الْيَكَاحَ

Pada Tafsir al- Qur'an al-'Azhim Q.S. al-Baqarah: 222 Dalam riwayat yang dikutip oleh Ibnu Katsir dari Anas bin Malik, disebutkan bahwa orang-orang Yahudi biasa mengasingkan istri yang sedang haid—tidak mau makan bersama dan tidak mau tinggal serumah. Para sahabat bertanya kepada Nabi SAW tentang hal ini, lalu turun QS. Al-Baqarah: 222. Rasulullah SAW kemudian bersabda: "*Lakukanlah segala sesuatu (dengan istri yang haid) kecuali hubungan intim.*" Riwayat ini menunjukkan bahwa Islam mengoreksi tradisi Yahudi dengan membatasi larangan hanya pada hubungan seksual, bukan isolasi sosial.

قَالَ الْبُخَارِيُّ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْأَنْفَالُ: الْغَنَائِمُ. وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ ابْنِ
"عَبَّاسٍ: "الْأَنْفَالُ: الْغَنَائِمُ، كَانَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ خَالِصَةً، لَيْسَ لِأَحَدٍ مِنْهَا شَيْءٌ

Pada Q.S. al-Anfal: 1, Ibnu Katsir menafsirkan *al-anfal* sebagai harta rampasan perang (*ghanimah*) dengan merujuk pada pendapat Ibnu Abbas bahwa pembagiannya merupakan hak Rasulullah SAW. Ayat ini dipahami sebagai respons terhadap

perselisihan para sahabat setelah Perang Badar, sehingga penafsirannya tetap bertumpu pada riwayat Al-Qur'an, hadis, sahabat, dan tabi'in sebagai ciri khas *tafsir bi al-ma'tsur* (Ibnu Katsir, 1999). Pola yang sama berulang pada setiap ayat penjelasan hukum selalu disandarkan pada rantai periwayatan yang dapat dilacak hingga generasi salaf.

Berbeda dengan Ibnu Katsir, Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manar* menggunakan pendekatan *adabi ijtimai* yang menekankan dimensi sosial dan rasionalitas. Pada QS. Al-Baqarah: 189, ia menyoroiti hikmah perubahan bentuk bulan sebagai pedoman waktu ibadah; pada QS. Al-Baqarah: 219, larangan khamar-judi dipandang sebagai kritik terhadap perilaku yang merusak akal, harta, dan kemaslahatan masyarakat; pada QS. Al-Baqarah: 222, jika Ibnu Katsir menekankan klarifikasi hukum melalui riwayat, Ridha justru mengkritik diskriminasi terhadap perempuan dengan menegaskan haid sebagai kondisi biologis semata; sedangkan pada QS. Al-Anfal: 1, harta rampasan perang dipandang sebagai amanah publik untuk kemaslahatan umat, bukan kepentingan pribadi (Ridha, 1998).

Keduanya sama-sama memandang ayat tersebut sebagai pedoman hukum, namun berbeda pendekatan: Ibnu Katsir bertumpu pada riwayat, sementara Ridha mengedepankan rasionalitas dan hikmah sosial—perbedaan yang dipengaruhi konteks zaman masing-masing, era Mamluk yang mengutamakan tradisi periwayatan versus era modern-kolonial yang mendorong reformasi. Pendekatan Ridha dinilai lebih relevan menjawab kebutuhan umat kini karena mengaitkan hukum dengan realitas sosial, namun penafsiran Ibnu Katsir tetap penting sebagai landasan riwayat yang otentik. Karenanya, pendekatan ideal adalah memadukan keduanya—Ibnu Katsir sebagai jangkar otentisitas dan Ridha sebagai kompas relevansi—untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an sesuai perkembangan zaman.

B. Kategori Hal yang Ghaib (Al-A'raf: 187; Al-Isra': 85)

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang perkara gaib, Ibnu Katsir kembali menunjukkan konsistensi pendekatan bi al-ma'tsūr.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ جَبَلُ بْنُ قُشَيْرٍ وَشَمَّوَالُ بْنُ زَيْدٍ، وَهُمَا مِنَ الْيَهُودِ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنَا مَتَى السَّاعَةُ إِنْ كُنْتَ نَبِيًّا فَإِنَّا نَعْلَمُ مَتَى هِيَ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ

قَالَ قَتَادَةُ: قَالَتْ فُرَيْشُ لِمُحَمَّدٍ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ الْأَرْحَامُ، فَأَخْبِرْنَا مَتَى السَّاعَةُ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ

Pada Tafsir al- Qur'an al-'Azhim Q.S. al-A'raf: 187, Ibnu Abbas berkata: "Jabal bin Qusyair dan Shamwal bin Zaid keduanya dari kalangan Yahudi berkata: 'Wahai Muhammad, beritahukanlah kepada kami kapan hari kiamat jika engkau benar-benar seorang nabi, karena kami mengetahui kapan ia terjadi?' Maka Allah menurunkan ayat ini." Ibnu Katsir juga meriwayatkan dari Qatadah bahwa kaum Quraisy bertanya tentang waktu kiamat bukan karena ingin tahu, melainkan untuk mengejek dan mendustakan kenabian Muhammad SAW (Ibnu Katsir, 1999). Ia mengutip hadis Jibril yang masyhur: "Tidaklah yang ditanya lebih mengetahui daripada yang bertanya" (HR. Bukhari-Muslim).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرْتٍ بِالْمَدِينَةِ، وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَصِيْبٍ، فَمَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ الْيَهُودِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: سَلُّوهُ عَنِ الرُّوحِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا تَسْأَلُوهُ، فَقَامُوا إِلَيْهِ فَقَالُوا: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، حَدِّثْنَا عَنِ الرُّوحِ، فَقَامَ سَاعَةً، وَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ، حَتَّى صَعِدَ الْوَحْيُ، ثُمَّ قَالَ: {وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا}

عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَتْ فُرَيْشُ لِلْيَهُودِ: أَعْطُونَا شَيْئًا نَسْأَلُ عَنْهُ هَذَا الرَّجُلَ، فَقَالُوا: سَلُّوهُ عَنِ الرُّوحِ، فَتَزَلَّتْ هَذِهِ الْآيَةُ

Pada QS. Al-Isra': 85 Ibnu Katsir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang ruh, kemudian turun ayat tersebut sebagai jawabannya. Riwayat Ibnu Abbas juga menyebutkan bahwa

pertanyaan itu diajukan atas saran orang-orang Yahudi kepada kaum Quraisy untuk menguji kenabian Nabi Muhammad SAW. Ibnu Katsir menyebutkan tiga pendapat ulama salaf tentang makna ruh, yaitu arwah manusia, Malaikat Jibril, atau malaikat raksasa, tanpa memilih secara definitif salah satunya (Ibnu Katsir, 1999). Dengan demikian, ia menunjukkan kehati-hatian dalam menafsirkan ayat-ayat yang bersifat ghaib dengan tetap berpegang pada riwayat-riwayat yang sahih tanpa memaksakan kesimpulan tunggal.

Rasyid Ridha menafsirkan kedua ayat melalui pendekatan *adabī ijtimā'ī*. Menurutnya, dirahasiakannya waktu kiamat merupakan pendidikan ilahiah agar manusia senantiasa siap dan tidak berspekulasi. Pada QS. Al-Isra': 85, frasa *wa mā ūtitum minā al-'ilmi illā qalilā* dipahami sebagai penegasan keterbatasan pengetahuan manusia sekaligus ajakan bersikap rendah hati secara intelektual—bukan untuk mematikan semangat mencari ilmu, melainkan mengingatkan bahwa tetap ada wilayah pengetahuan yang hanya diketahui Allah (Ridha, 1998).

Kedua mufasir sepakat bahwa perkara gaib seperti waktu kiamat dan hakikat ruh hanya diketahui Allah dan berada di luar jangkauan manusia. Perbedaan mereka terletak pada pendekatan: Ibnu Katsir menekankan validitas riwayat untuk meneguhkan otoritas wahyu, sedangkan Rasyid Ridha menekankan hikmah rasional di balik keterbatasan pengetahuan manusia—perbedaan yang dipengaruhi konteks zaman masing-masing, yaitu dominasi tradisi periwayatan pada masa Ibnu Katsir dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta tuntutan rasionalitas pada era Rasyid Ridha.

C. Kategori Kisah dan Pesan Moral (Al- Kahf ayat 83)

كَذَلِكَ الْأَمْوِيُّ فِي كِتَابِ الْمَغَارِي — وَقَدْ رَوَى ابْنُ جَرِيرٍ فِي تَفْسِيرِهِ هَذِهِ الْآيَةَ حَدِيثًا مُسْنَدًا وَلَكِنْ فِيهِ ضَعْفٌ... وَأَكْثَرُ مَا فِي هَذَا مِنَ الْإِسْرَائِيلِيَّاتِ

قَالَ الْأَزْرَقِيُّ وَغَيْرُهُ: إِنَّهُ طَافَ مَعَ الْخَلِيلِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ بَنَى الْبَيْتَ،
وَأَمَّنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ

وَأَمَّا إِسْكَندَرُ بْنُ فِيلِبُسَ الْمَقْدُونِيُّ الْيُونَانِيُّ، فَوَزِيرُهُ أَرَسَطُو... وَهُوَ الَّذِي
وَضَعَ التَّارِيخَ الرُّومِيَّ، وَمُلْكُهُ قَبْلَ الْمَسِيحِ بِنَحْوِ ثَلَاثِمِائَةِ سَنَةٍ. وَأَمَّا ذُو
الْفَرْنَيْنِ الْمَذْكُورُ فِي الْقُرْآنِ، فَإِنَّهُ كَانَ فِي زَمَانِ الْخَلِيلِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ

Dalam menafsirkan kisah Zulqarnain, Ibnu Katsir tetap konsisten dengan pendekatan *bi al-ma'tsur*. Ia mengawali dengan riwayat asbab al-nuzul bahwa kaum Quraisy, atas saran Ahli Kitab, mengajukan pertanyaan tentang Ashabul Kahfi, Zulqarnain, dan ruh untuk menguji kenabian Muhammad SAW (Ibnu Katsir, 1999). Ia membahas identitas Zulqarnain—membedakannya dari Alexander Agung—dan menafsirkan frasa *wa ātainahu min kulli syai'in sababa* sebagai anugerah ilmu dan sarana mencapai tujuan berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan lainnya. Namun, Ibnu Katsir menegaskan bahwa riwayat asbab al-nuzul ayat ini berstatus daif dan banyak bersumber dari Israiliyyat, sehingga hanya bernilai historis, bukan dalil berdiri sendiri (Ibnu Katsir, 1999).

Berbeda dengan itu, Rasyid Ridha memaknai kisah Zulqarnain sebagai model kepemimpinan ideal dalam Islam, di mana tiga perjalanannya merepresentasikan penegakan hukum, perlindungan bagi yang lemah, dan pembangunan pertahanan keamanan rakyat—menunjukkan bahwa kekuasaan adalah amanah untuk kemaslahatan, bukan kesewenang-wenangan, dan patut diteladani para pemimpin Muslim (Rasyid Ridha, 1998). Ridha tidak terlalu mempersoalkan identitas historis Zulqarnain; baginya yang lebih penting adalah pelajaran yang bisa dipetik umat dari kisah tersebut.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh konteks historis masing-masing mufasir. Ibnu Katsir hidup pada masa ketika otoritas riwayat menjadi dasar utama penafsiran sehingga lebih menekankan verifikasi riwayat dan identitas tokoh. Sebaliknya, Rasyid Ridha hidup pada era kolonialisme yang mendorong tafsir sebagai sarana reformasi sosial. Oleh karena itu, Ibnu Katsir sibuk menjawab pertanyaan "siapa Zulqarnain?" sementara Rasyid Ridha sibuk menjawab pertanyaan "apa yang bisa kita pelajari dari Zulqarnain?"

Hadist - Hadist yang Berkaitan dengan Ayat – Ayat Yas'alūnaka dan Relevansi nya bagi Pemikiran Kontemporer

Ayat-ayat yas'alūnaka tidak dapat dipahami secara utuh tanpa merujuk pada hadis-hadis Nabi SAW yang menjelaskan konteks dan maksudnya. Hal ini sejalan dengan metode tafsir bi al-ma'tsūr yang digunakan oleh Ibnu Katsir, yang menjadikan hadis sebagai sumber penafsiran, dengan menyertakan sanadnya untuk menjaga validitasnya (Nurdin, 2013). Beberapa hadis shahih memiliki kaitan langsung dengan ketujuh ayat yang menjadi fokus penelitian ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: "لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدَرُوا لَهُ".

Pertama, terkait QS. Al-Baqarah: 189 tentang bulan sabit, terdapat riwayat dari Ibnu Umar bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal, dan janganlah kalian berbuka hingga kalian melihatnya. Jika mendung menutupi kalian, maka sempurnakanlah hitungannya (menjadi 30 hari)." (HR. Bukhari-Muslim). Hadis menegaskan fungsi hilal sebagai penanda waktu ibadah, sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut.

Kedua, terkait QS. Al-Baqarah: 219, diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab berdoa: "اللَّهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيِّنًا شَافِيًا" (Ya Allah, berikanlah kepada kami penjelasan yang terang tentang khamar). Sebagai jawaban, Allah menurunkan QS. Al-Baqarah: 219, kemudian QS. An-Nisa': 43, dan akhirnya QS. Al-Ma'idah: 91-90 sebagai tahap akhir pengharaman khamar. Mendengar ayat terakhir, Umar pun berkata: "انْتَهَيْنَا" (Kami telah berhenti) (HR. Abu Dawud dan HR. Tirmidzi).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَتْ الْيَهُودُ إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ مِنْهُمْ لَمْ يُؤْكُلُوا وَهِيَ وَلَمْ يُجَامِعُوا فِي النُّبُوتِ، فَسَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: "وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ..." فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ

Ketiga, terkait QS. Al-Baqarah: 222 tentang haid, terdapat riwayat dari Anas bin Malik Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi biasa mengasingkan istri yang sedang haid—tidak makan bersama dan tidak tinggal serumah. Para sahabat bertanya kepada Nabi SAW tentang hal ini, lalu turun QS. Al-Baqarah: 222. Rasulullah SAW kemudian bersabda: "*Lakukanlah segala sesuatu (dengan istri yang haid) kecuali hubungan intim.*" (HR. Muslim no. 302).

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: نَزَلَتْ فِي أَرْبَعِ آيَاتٍ. أَصَبْتُ سَيْفًا، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَبْ لِي هَذَا السَّيْفَ. قَالَ: "ضَعْهُ". ثُمَّ قَامَ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ضَعْهُ مِنْ حَيْثُ أَخَذْتَهُ". ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَبْ لِي هَذَا السَّيْفَ، أَوْ أَنَا كَمَنْ لَا غَنَاءَ لَهُ؟ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ضَعْهُ مِنْ حَيْثُ أَخَذْتَهُ". فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: "يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ

Keempat, terkait QS. Al-Anfal: 1, riwayat menyebutkan bahwa ayat ini turun sebagai respons atas perselisihan para sahabat setelah Perang Badar tentang pembagian harta rampasan. Diriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqas bahwa Rasulullah SAW memerintahkannya mengembalikan pedang rampasan hingga

turun wahyu yang mengatur pembagiannya. Riwayat Ubadah bin ash-Shamit juga menegaskan bahwa harta rampasan merupakan hak Allah dan Rasul sehingga pembagiannya harus mengikuti ketentuan syariat (HR. Muslim, Shahih Muslim, no. 1748).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ الْهَرْجُ". قَالُوا: وَمَا الْهَرْجُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "الْقَتْلُ، الْقَتْلُ".

Kelima, terkait QS. Al-A'raf: 187 tentang hari kiamat, terdapat hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah yang ditanya lebih mengetahui daripada yang bertanya" (HR. Bukhari-Muslim no 2909)). Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi SAW tidak mengetahui waktu terjadinya kiamat, sebagaimana ditegaskan dalam jawaban ayat tersebut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرْثٍ بِالْمَدِينَةِ، وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَسِيبٍ، فَمَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ الْيَهُودِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: سَلُّوهُ عَنِ الرُّوحِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا تَسْأَلُوهُ، فَقَامُوا إِلَيْهِ فَقَالُوا: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، حَدِّثْنَا عَنِ الرُّوحِ، فَقَامَ سَاعَةً، وَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ، حَتَّى صَعِدَ الْوَحْيُ، ثُمَّ قَالَ: {وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ فَقُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا}

Keenam, terkait QS. Al-Isra': 85 tentang hakikat ruh, diriwayatkan sekelompok orang Yahudi bertanya kepada Nabi SAW tentang hakikat ruh. Nabi SAW berdiam diri sejenak dan mengangkat kepalanya ke langit tanda bahwa wahyu sedang turun. Kemudian turunlah QS. Al-Isra': 85 yang menyatakan bahwa ruh adalah urusan Allah dan manusia hanya diberi pengetahuan sedikit tentangnya (HR. Bukhari, Shahih). Riwayat Ibnu Abbas juga

menyebutkan bahwa pertanyaan tersebut diajukan atas saran orang-orang Yahudi kepada kaum Quraisy untuk menguji kenabian Nabi Muhammad SAW (HR. Tirmidzi, Jami' at-Tirmidzi).

Ketujuh, terkait QS. Al-Kahfi: 83, tidak terdapat hadis dalam kitab shahih. Riwayat tentang sebab turun ayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, al-Tabari, dan al-Baihaqi, namun para ulama hadis menilainya sebagai riwayat yang daif (lemah) dan tidak sampai kepada Nabi SAW. Ibnu Katsir sendiri menyatakan bahwa riwayat ini adalah hadis musnad tetapi daif, dan sebagian besarnya bersumber dari Israiliyyat (cerita-cerita Bani Israil) (Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi). Oleh karena itu, riwayat ini tidak dapat dijadikan sebagai hadis yang berdiri sendiri dan hanya berfungsi sebagai informasi historis dalam kajian tafsir.

Menurut Rasyid Ridha, hadis Nabi SAW juga merupakan sumber hukum syariat setelah Al-Qur'an. Namun, ia membedakan antara hadis mutawātir 'amaliyyah dengan hadis āḥād. Baginya, yang menjadi acuan utama adalah Al-Qur'an, kemudian sunnah 'amaliyyah mutawātirah, sedangkan hadis āḥād yang mengandung kontradiksi berada pada tingkatan di bawahnya dan menjadi lahan ijtihad (Ilyas 2007; Fuqohak 2024).

Para ulama kontemporer turut memberikan perhatian terhadap penafsiran ayat-ayat *yas'alūnaka*. M. Quraish Shihab menekankan nilai edukatif metode tanya jawab dalam mendorong umat memahami ajaran agama secara tepat, sementara Al-Maraghi mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut ke dalam Makkiyah-Madaniyah dan menekankan relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Al-Maraghi, 1998). Rasyid Ridha sendiri menggunakan pendekatan rasional-reformis yang menonjolkan relevansi sosial ayat Al-Qur'an bagi persoalan modern serta menolak riwayat yang tidak sah, sejalan dengan pemikir seperti Abdullah Saeed dan Fazlur Rahman yang mengembangkan pendekatan kontekstual berbasis konteks turunnya ayat untuk

diaktualisasikan sesuai kebutuhan masyarakat kini (Saeed, 2006; Muhyin dan Nasir, 2023).

Dengan demikian, kajian ayat-ayat *yas'alūnaka* tidak hanya memperkaya pemahaman metode tafsir klasik dan modern, tetapi juga membuka ruang dialog antara teks, konteks, dan realitas sosial. Integrasi antara riwayat (hadis) dan rasionalitas (konteks sosial) menjadi kunci memahami pesan Al-Qur'an secara utuh dan aplikatif dalam kehidupan masa kini.

D. Analisis Kritis Penulis: Relevansi dan Sintesis Metode Penafsiran

Berdasarkan analisis terhadap ketujuh ayat *yas'alūnaka*, penulis menilai perbedaan metode Ibnu Katsir dan Rasyid Ridha bersifat komplementer, bukan kontradiktif. Ibnu Katsir dengan pendekatan *bi al-ma'tsūr* memberikan fondasi otentisitas yang memastikan penafsiran tetap dalam koridor riwayat sahih, sementara Rasyid Ridha dengan pendekatan *adabī ijtima'i* menjembatani pesan Al-Qur'an dengan konteks kehidupan modern, menjadikannya bukan sekadar teks sejarah, melainkan pedoman hidup yang relevan sepanjang masa.

Penulis berpendapat bahwa pendekatan ideal bagi umat Islam masa kini adalah memadukan keduanya—menjadikan tafsir Ibnu Katsir sebagai "jangkar otentisitas" agar pemahaman tidak menyimpang dari sumber sahih, dan pendekatan Rasyid Ridha sebagai "kompas relevansi" agar pesan Al-Qur'an tetap aktual menjawab tantangan zaman, seperti kesetaraan gender, pengelolaan kekayaan publik, dan krisis kepemimpinan. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya memahami Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masa kini, menjadikan integrasi riwayat dan rasionalitas sebagai model

penafsiran ideal yang menjembatani tradisi klasik dan tuntutan modernitas.

PENUTUP

Berdasarkan analisis tujuh ayat *yas'alunaka* (Al-Baqarah: 189, 219, 222; Al-Anfal: 1; Al-A'raf: 187; Al-Isra': 85; Al-Kahfi: 83), penelitian ini menyimpulkan Ibnu Katsir dan Rasyid Ridha berbeda mendasar dalam metode penafsiran: Ibnu Katsir menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur* berbasis riwayat dan sanad dengan orientasi validitas hukum-tekstual (sesuai konteksnya sebagai ulama era Mamluk), sedangkan Rasyid Ridha menggunakan pendekatan *adabi ijtimai'i* berbasis rasionalitas dan kemaslahatan sosial (sesuai konteksnya di era kolonial-modern). Meski berbeda, keduanya sama-sama berupaya menjelaskan makna ayat secara komprehensif dan menegaskan pentingnya ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan.

Penulis menawarkan integrasi kedua metode—Ibnu Katsir sebagai fondasi otentisitas riwayat, Rasyid Ridha sebagai jembatan relevansi zaman—yang dapat diterapkan pada isu kekinian: khamar-judi (2:219) untuk merespons miras dan judi online; haid (2:222) untuk menolak diskriminasi perempuan tanpa mengabaikan syariat; harta rampasan (8:1) sebagai dasar keadilan keuangan publik; kiamat dan ruh (7:187, 17:85) untuk menumbuhkan tawadhu ilmiah; serta kisah Zulqarnain (18:83) sebagai model kepemimpinan yang menegakkan hukum, melindungi yang lemah, dan membangun pertahanan rakyat.

Penelitian ini masih terbatas pada tujuh dari tiga belas ayat *yas'alunaka*, sehingga penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan, membandingkan dengan mufasir lain seperti Al-Thabari, Al-Zamakhshari, atau Al-Razi, serta mengkaji relevansinya terhadap isu keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pengelolaan kekayaan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud, Sulaiman bin al-Asy'ath. (2002). *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Adillah Zahra, Adillah Zahra, Khoirun Nidhom, and Mahfuzo Abadi Siregar. 2022. "Tafsir Ibn Katsir: Metodologi Penafsiran Al-Quran Bi Sunnah Menurut Imam Ibnu Katsir." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 3 (2 SE-Articles): 29–36. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i2.137>.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. (1998). *Al-Mufradāt fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. (2005). *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. 3 Jilid. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. 30 Jilid. Mesir: Maktabah Musthafa Al-Babi Al-Halabi, t.t.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. (2000). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. (1999). *Tafsir al-Tabari (Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. (1999). *Jami' at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ash-Shabuni, Syekh Ali. (2010). *Attibyan fi Ulumil Qur'an*. Karachi: Maktabah al-Islam.
- Fuqohak, Mukhamad Agus Zuhurul. 2024. "Habitus Dan Arena Intelektual Rasyid Ridha." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 10 (1): 1–19. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v10i1.1054>.
- Hanafi, Muchlis M., ed. (2017). *Asbabul Nuḏul: Kronologi dan Sebab Turun Wabyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ibnu Katsir, Abu Al-Fida' Isma'il bin Umar. (1999). *Tafsir Al-Qur'an AL-'Azhim*. Edited by Sami bin Muhammad Salamah. 8 Jilid. Riyadh: Dar Thayyibah.

- Ilyas, Abustani. 2007. "Kontribusi Pemikiran Hadis Rashīd Ridhā." *Refleksi* 9 (2): 297–316. <https://doi.org/10.15408/ref.v9i3.37530>.
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyin, Nabila Fajriyanti, and Muhammad Ridlwan Nasir. 2023. "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8 (01): 1–8. <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4482>.
- Muslim bin al-Hajjaj. (2000). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Nurdin. 2013. "Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'sur Dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 47 (1): 84–112. <https://doi.org/10.14421/ajish.v47i1.58>.
- Rahman, Fazlur. (1998). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ridha, Muhammad Rasyid. (1990). *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*. 12 Jilid. Kairo: Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Saeed, Abdullah. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. 15 Jilid. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.